BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis Kesalahan Bahasa

a. Pengertian Analisis Kesalahan Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 43), analisis adalah:

> "1, penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya) 2. Penjabaran sesudah dikaji sebaik baiknya. 3. Pemecahan persoalaan yang di mulai dengan dugaan akan kebenarannya".

Tarigan (1997: 90) mengemukakan bahwa pengkajian segala aspek kesalahan itulah yang dimaksud dengan istilah analisis kesalahan. Hal ini sejalan dengan pengertian analisis kesalahan menurut Ellis (dalam Tarigan, 1997: 90), yaitu analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh penulis dan guru bahasa meliputi pengumpulan sampel, penjelasan kesalahan tersebut. Pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Menurut Setyawati (2010: 15), kesalahan bahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu komunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa

dianggap sebagai suatu proses pembelajaran baik secara formal maupun secara tidak formal.

Menurut Syarifudin (2004:8) menyebutkan bahwa kesalahan bahasa adalah penyimpangan dari apa yang biasa berlaku dalam bahasa itu menurut kriteria yang dianut oleh penutur aslinya. Istilah kesalahan bahasa sebagai bentuk penyimpangan wujud bahasa dari sistem atau kebiasaan berbahasa umumnya pada suatu bahasa sehingga menghambat kelancaran komunikasi berbahasa. Penyimpangan yang dimaksud dapat terjadi pada pengucapan, cara penulisan, struktur kata, struktur kalimat, cara pengungkapan baik lisan maupun tulisan yang menyangkut dengan kebudayaan yang melatarbelakangi bahasa tersebut.

Menurut Markhamah (2011:54), kesalahan berbahasa adalah penyimpangan bersifat sistemik, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu yang biasanya belum sempurna. Kesalahan berbahasa berada pada wilayah kompetensi atau wilayah pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah penjabaran kesalahan bahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis penyimpangan bersifat sistemik, konsisten dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

b. Langkah-langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2010:17) terdapat lima langkah analisis bahasa meliputi: 1) mengumpulkan sampel kesalahan, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan, 4) mengklasifikasikan kesalahan, 5) mengevaluasi kesalahan. Sehingga dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa analisis kesalahan bahasa adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meneliti adanya kesalaha bahasa yang dimulai dari mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi, menjelaskan, mengklasifikasikan serta mengevaluasi kesalahan tersebut.

c. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Penyebab utama kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Menurut Setyawati (2010:15) ada tiga kemungkinan seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.
2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (intralingual error). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.

3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Sedangkan Nababan (1994:92) mengelompokkan sebab-sebab kesalahan sebagai berikut: (1) Kesalahan-kesalahan yang disebabkan olehinterferensi, dan kesalahan-kesalahan yang bukan disebabkan oleh interferensi, tetapi oleh kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh pembelajaran itu sendiri; (2) Kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh unsur-unsur yang tidak benar dalam mikrolinguistik dan kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh unsur-unsur yang tidak benar interpretasinya dalam makrolinguistik; (3) Kesalahan-kesalahan yang sukar diberantas karena sudah mendarah-daging (yang dijuluki ‚kesalahan yang membatu' (fossilized errors) dan kesalahan-kesalahan yang sukar diberantas; dan (4) Kesalahan-kesalahan yang menyebabkan lawan bicara tidak mengerti maksud atau tujuannya (global errors) dan kesalahan-kesalahan yang tidak menyebabkan salah faham (local errors).

d. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Markhamah (2011:58), tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah menemukan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah guru menemukan kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik, guru tersebut dapat mengelompokkannya ke dalam klasifikasi kesalahan berbahasa yang ada.

Sedangkan menurut Tarigan (1997: 170), analisis kesalahan bertujuan untuk: (1) Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah sukar (2) Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan dan latihan berbagai butir-butir bahan yang diajarkan (3) Merencanakan latihan dan pengajaran remedial, dan (4) Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa

e. Jenis Kesalahan Berbahasa

Menurut Markhamah (2011: 56), ruang lingkup analisis kesalahan berbahasa meliputi analisis kesalahan berbahasa pada tataranm fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

"1) Analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi adalah analisis kesalahan yang berhubungan dengna sistem fonem pada bahasa Indonesia. Misalnya kesalahan yang terkait dengan sistem fonem pada bahasa Indonesia.
2) Analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi merupakan kegiatan mengidnetifikasi, mengklasifikasi dan menginterpretasi kesalahan pada bidang morfologi. Analisis kesalahan berbahasa ini meliputi analisis kesalahan yang berhubungan dengan penggunaan morfem, kata dan semua derivasinya. Derivasi dari morfem dan kata yang dimaksud adalah proses penambahan afiks.
3) Analisis kesalahan berbahasa bidang sintaksis adalah kegiatan mengdientifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis. Analisis kesalahan berbahasa ini diantaranya adalah analisis kesalahan yang berhubungan dengan struktur kalimat, urutan kata, koherensi, kelogisan, kevariasian, keserasian dan lain sebagainya.
4) Analisis kesalahan berbahasa pada tataran semantik adalah kegiatan mengidentifiaksi, mengklasifikasi, menginterpretasi kesalahan berbahasa pada bidang semantik. Analisis kesalahan berbahasa ini diantaranya terkait dengan pemilihan kata, penentuan makna suatu kata, kalimat atau satuan lingual lainnya".

Model-model dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia meliputi kesalahan yang terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

1) Kesalahan Fonologi

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologi pertama-tama dipandang dari penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tulisan. Dari kombinasi kedua sudut pandang itu ditemukan aneka jenis kesalahan berbahasa. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia di bidang fonologi berkaitan dengan pengucapan. Tentu saja bila kesalahan berbahasa lisan ini dituliskan maka jadilah kesalahan berbahasa itu dalam bahasa tulis. Ada kesalahan berbahasa karena perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, salah meletakkan penjedaan dalam kelompok kata dan kalimat. Di samping itu kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi dapat pula disebabkan oleh perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal.

a) Kesalahan Ucapan

Kesalahan ucapan adalah kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna.

Contoh:

kata	diucapkan
enam	anam, anem
saudara	sudara, sodara
rabu	rebo
mengubah	mengobah
telur	telor
menerangkan	menerangken
alasan	alesan
pelekatan	peletakan
tangkap	tangkep
hantam	hantem, antem
esa	esa
kalau	kalo
pantai	pante
hilang	ilang
haus	aus
indonesia	endonesia

b) Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan adalah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan dalam menggunakan tanda baca.

Contoh:

- Tuhan Yang Mahakuasa ditulis - Tuhan Yang Maha Kuasa
- Mengetengahkan - mengketengahkan

2) Kesalahan Morfologi

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Tentu saja kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis ini berkaitan juga dengan bahasa lisan apalagi bila kesalahan berbahasa dalam penulisan morfologi itu dibacakan. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Kesalahan berbahasa bidang morfologi dapat

dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk.

a) Kesalahan Berbahasa pada Afiksasi

Kesalahan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal berikut:

(1) *Pertama*, kesalahan berbahasa karena salah menentukan bentuk asal. Misalnya bentuk gramatik himbau, lola, lanjur, lunjur dianggap sebagai bentuk asal. Padahal bentuk asal yang benar adalah imbau, kelola, anjur, unjur.

(2) *Kedua*, fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan. Misalnya fonem /t/ dalam kata terjemah dan tumis seharusnya luluh apabila kedua kata itu bergabung dengan morfem meN-. Dalam kenyataannya penggunaan bahasa kedua fonem itu tidak diluluhkan sehingga terbentuk kata kompleks menterjemahkan dan mentumis. Hasil pengafiksasian seharusnya menerjemahkan dan menumis.

(3) *Ketiga*, fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan. Misalnya Fonem /f/ dalam kata fitnah, seharusnya menjadi memfitnah bukan memitnah.

(4) *Keempat*, penyingkatan morfem men-, meny-, meng-, dan menge- menjadi n-, ny-, ng-, dan nge-. Dalam penggunaan bahasa, mungkin karena pengaruh bahasa daerah, morfem men-, meny-, meng-, dan menge- disingkat menjadi n-, ny-,

ng-, dan nge- dalam pembentukan kata kerja. Hal ini tentu menimbulkan kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi.

Contoh:

(a) Men- + tatap menjadi natap, seharusnya menatap.

(b) Meny- + sapu menjadi nyapu, seharusnya menyapu.

(c) Meng- + ajar menjadi ngajar, seharusnya mengajar.

(d) Meng- + bor menjadi ngebor, seharusnya mengebor.

b) Kesalahan Berbahasa pada Reduplikasi

Kesalahan ini disebabkan oleh hal-hal berikut:

(1) *Pertama*, kesalahan berbahasa disebabkan kesalahan dalam menentukan bentuk dasar yang diulang. Misalnya bentuk gramatik mengemasi diulang menjadi mengemas-kemasi yang seharusnya mengemas-ngemasi.

(2) *Kedua*, kesalahan berbahasa terjadi karena bentuk dasar yang diulang seluruhnya hanya sebahagian yang diulangi. Misalnya bentuk gramatik kaki tangan diulang menjadi kaki-kaki tangan yang seharusnya diulang seluruhnya, yakni kaki tangan-kaki tangan.

(3) *Ketiga*, kesalahan berbahasa terjadi karena menghindari perulangan yang terlalu panjang. Misalnya bentuk gramatik orang tua bijaksana diulang hanya sebahagian yakni, orang-orang tua bijaksana. Seharusnya perulangannya penuh, yakni orang tua bijaksana-orang tua bijaksana.

c) Kesalahan Berbahasa pada Gabungan Kata atau Kata Majemuk

Kesalahan berbahasa terjadi dalam penggabungan sebagai berikut:

(1) *Pertama*, gabungan kata yang seharusnya serangkai dituliskan tidak serangkai. Kata majemuk yang ditulis serangkai ini dapat dikenali dengan salah satu unsurnya. Unsur-unsur seperti anti, antar, ekstra, infra, inter, baku, supra dan lain-lain, merupakan tanda bahwa paduan kata dengan kata tersebut di atas adalah kata majemuk yang ditulis serangkai. Misalnya antikarat, antaruniversitas, ekstrakulikuler, infrastruktur, internasional, bakuhantam, suprasegmental, dan sebagainya.

(2) *Kedua*, kesalahan berbahasa terjadi karena kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah, sebaliknya ditulis bersatu. Misalnya kata majemuk yang ditulis bersatu ini rumahsakit, tatabahasa, dan matapelajaran seharusnya ditulis terpisah seperti berikut rumah sakit, tata bahasa, dan mata pelajaran.

(3) *Ketiga*, kesalahan berbahasa terjadi karena kata majemuk yang sudah berpadu jika diulang, maka seluruhnya harus diulang. Ternyata dalam penggunaan bahasa hanya sebahagian yang diulang. Misalnya, segi-segitiga, mata-matahari, dan bumi-bumi putra dituliskan secara lengkap menjadi segitiga-segitiga, matahari-matahari, dan bumi putra-bumi putra.

(4) *Keempat*, kesalahan berbahasa terjadi karena proses prefiksasi atau sufiksasi dianggap menyatukan penulisan kata majemuk yang belum padu. Misalnya proses afiksasi ber- pada kata majemuk bertanggungjawab seharusnya ditulis bertanggung jawab.

3) Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frase, klausa, atau kalimat. Analisis kesalahan dalam bidang sintaksis ini menyangkut urutan kata, kepaduan susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat.

a) Kesalahan pada Bidang Frase

Kesalahan berbahasa yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya segi frasa, antara lain sebagai berikut:

(1) Pengunaan kata depan tidak tepat.

Contoh:

(a) di masa itu	seharusnya	pada masa itu
(b) di waktu itu		pada waktu itu

(2) Penyusunan frasa yang salah struktur.

Contoh:

(a) belajar sudah	seharusnya	sudah belajar
(b) habis sudah		sudah habis

b) Penambahan yang dalam frasa benda (B+S)

Contoh:

(1) guru yang profesional seharusnya guru profesional

(2) anak yang saleh anak saleh

c) Penambahan kata *dari atau tentang* dalam Frasa Benda (B+B)

Contoh:

(1) gadis dari Bali seharusnya gadis Bali

(2) cerita tentang anak jalanan cerita anak jalanan

d) Penambahan kata *kepunyaan* dalam Frasa Benda (B+Pr)

Contoh:

buku kepunyaan Ani seharusnya buku Ani.

e) Kesalahan bidang klausa

Kesalahan berbahasa yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya segi klausa terjadi adanya penambahan preposisi di antara kata kerja dan objeknya dalam klausa aktif. Contoh: Rakyat mencintai akan pemimpin yang jujur. Seharusnya kalimat tersebut menjadi rakyat mencintai pemimpin yang jujur.

f) Kesalahan bidang Kalimat

Kesalahan yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya dari segi kalimat antara lain sebagai berikut:

(1) Penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa daerah. Berbahasa Indonesia dalam situasi resmi kadang-kadang tanpa disadari menerapkan struktur bahasa daerah. Seperti *Amin pergi ke rumah**nya** Rudi*. Kalimat tersebut

terpengaruh struktur bahasa daerah. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi: *Amin pergi ke rumah Rudi.*

(2) Penggunaan kalimat yang tidak logis. Contoh: *Buku itu membahas peningkatan mutu pendidkan di Sekolah Dasar*. Kalimat tersebut tidak logis karena tidak mungkin *buku* mempunyai kemampuan membahas peningkatan mutu pendidikan SD. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi *Dalam buku itu dibahas tentang peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.* Atau *Dalam buku itu, pengarang membahas peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.*

(3) Penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa asing. Kata *di mana, yang mana, dengan siapa*, adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam membuat kalimat tanya. Kata-kata tersebut bila digunakan di tengah kalimat yang fungsinya bukan menanyakan sesuatu merupakan pengaruh bahasa asing. Dengan demikian, perlu dihindari penggunaan *di mana, yang mana, dengan siapa* diganti dengan kata bahasa Indonesia. Contoh: *Rumah di mana dia bermalam, dekat dari pasar*. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi rumah <u>tempat</u> dia bermalam, dekat dari pasar.

4) Kesalahan Leksikon

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:902), leksikon adalah kosakata. Dengan demikian, kesalahan leksikon dapat diartikan

sebagai kesalahan dalam kosa kata, pemakaian kata yang tidak atau kurang tepat. Istilah leksikon ini lazim digunakan dalam bidang semantik. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau struktur makna. Menurut Eka (2012), sehubungan dengan analisis kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik, kesalahan berbahasa yang mungkin terjadi di bidang semantik adalah seperti berikut:

a) Adanya Penerapan Gejala Hiperkorek

Gejala hiperkorek adalah suatu bentuk yang sudah betul lalu dibetul-betulkan lagi dan akhirnya menjadi salah. Misalnya, *Syarat* dijadikan *sarat* ' atau sebaliknya, padahal kedua kata itu masing-masing mempunyai arti yang berbeda. *Syarat* 'ketentuan/aturan' *sarat* '*penuh*'.

Contoh dalam kalimat:

(1) Kita harus mengikuti syarat itu.

(2) Perahu itu sarat muatan.

Syah dijadikan *sah* atau sebaliknya, padahal kedua kata tersebut masing-masing mempunyai makna yang berbeda. *Syah* 'raja' sedangkan *sah* 'sesuai dengan aturan'. Jadi, tidak dapat dipertukarkan penggunaannya.

Contoh dalam kalimat:

(1) Tahun depan dia akan dinobatkan sebagai Syah di negeri seberang.

(2) Dia belum sah sebagai mahasiswa S1 di universitas itu.

b) Gejala Pleonasme

Yang dimaksudkan gejalan *pleonasme* adalah suatu penggunaan unsur-unsur bahasa secara berlebihan. Contoh:

(1) Lukisanmu sangat indah sekali. Seharusnya: Lukisanmu sangat indah atau indah sekali.

(2) Dia bekerja demi untuk keluarganya. Seharusnya: Dia bekerja demi keluarganya, atau untuk keluarganya.

2. Hakikat Majalah

a. Pengertian Majalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:545), majalah adalah sebuah media terbitan cetak yang berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik yang aktual yang patut diketahui dan dikonsumsi pembaca, artikel, sastra dan sebagainya. Menurut Assegaf (1991: 127), majalah secara harfiah dalam bahasa Inggris berarti magazine, majalah diartikan sebagai publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikeal-artikel dari berbagai penulis. Majalah adalah salah satu jenis dari media massa. Majalah terdiri dari sekumpulan kertas cetakan yang disatukan. Tulisan-tulisan di dalam majalah dibuat bukan oleh tulisan tangan, namun oleh suatu mesin cetak. Tidak ada ketentuan baku dalam penyusunan isi sebuah majalah. Majalah biasanya berisi berbagai macam topik tulisan yang sesuai dengan tujuan

dan topik dari majalah yang bersangkutan. Bukan hanya terdapat tulisan, di dalam majalah juga ada gambar-gambar yang bertujuan sebagai ilustrasi dari tulisan dan juga bertujuan untuk membuat isi majalah menjadi cantik dan menarik. Gambar-gambar tersebut bisa berbentuk gambar orang, gambar benda, atau gambar kartun.

Antara satu tulisan dan tulisan lain dalam majalah tidak mempunyai hubungan cerita secara langsung. Misalkan pada majalah olahraga, tulisan tentang pemain sepakbola tertentu pada satu tulisan tidak berhubungan dengan tulisan lain yang membahas tentang klub sepakbola tertentu. Tulisan-tulisan dalam majalah tidak mempunyai kronologis tertentu, tidak ada awal dan tidak ada akhir. Tidak ada pembuka dan tidak ada penutup. Jadi, majalah hanyalah tempat untuk mengumpulkan tulisan-tulisan tertentu yang mempunyai tema yang sama namun antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lain tidak mempunyai hubungan kronologis, masing-masing tulisan berdiri sendiri. Di dalam majalah juga terdapat halaman-halaman iklan, sesuatu yang biasanya tidak terdapat di dalam sebuah buku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan baha majalah adalah media cetak yang terbit secara berkala, tetapi tidak terbit setiap hari dan dirancang secara khusus.

b. Kriteria Majalah di Indonesia

Menurut Assegaff (1991: 126), ada tiga kriteria majalah di Indonesia, yaitu:

”1) Majalah itu harus diterbitkan oleh orang Indonesia, terbit dan beredar di Indonesia.
2) Majalah itu harus beredar secara luas sekurang-kurangnya dijual untuk umum.
3) Majalah itu sebisa mungkin harus menggunakan bahasa Indonesia, kecuali jika dianggap memberikan fenomena bagi perkembangan dunia penerbitan majalah di tanah air”.

Menurut Rahdinal (2011), kriteria majalah yang baik dan sesuai dengan target segmentasinya, memiliki 3 syarat.

1) Segmentasi
   a) Misi target pasar majalah sesuai dengan pembacanya
   b) Keberadaan majalah sesuai dengan target misi segmentasi majalah
2) Fungsi
   a) Ketika pembaca membaca artikel yang didalamnya, pembaca mudah membacanya dan mendapatkan manfaat serta inspirasi yang bisa direalisasikan dikehidupannya
   b) Manfaat yang dirasakan pembaca sesuai dengan nama serta target segmentasi majalah
3) Pemilihan Rubrik
   a) Isi rubrik sesuai nama majalah dan menarik perhatian.
   b) Setiap rubrik minimal terdapat 1 ilustrasi atau gambar

c. Macam-macam Majalah

Menurut Assegaff (1991: 127-128), menyebutkan bentuk majalah, yang antara lain :

“1) Majalah bergambar
Yaitu bentuk majalah yang memuat reportase berdasarkan gambar-gambar suatu peristiwa atau suatu karangan khusus berisikan foto-foto.

2) Majalah bulanan
Yakni bentuk majalah yang terbit secara berkala memuat keterangan-keterangan ringan, cerita pendek, cerita bergambar dan lain sebagainya.
3) Majalah keluarga
Yakni bentuk majalah yang memuat karangan-karangan untuk seluruh keluarga, dari yang ringan bacaan anak-anak sampai kepada rumah tangga.
4) Majalah mode
Yakni majalah yang diterbitkan bulanan atau setengah bulanan yang berisikan mode dan dilampiri lembaran berisikan pola pakaian.
5) Majalah remaja
Yakni majalah yang mengkhususkan isinya mengenai masalah remaja. Peneliti memfokuskan pada majalah remaja ini.
6) Majalah wanita
Yakni majalah yang berisikan karangan-karangan khusus mengenai dunia wanita, dari masalah-masalah mode, resep masakan, kekeluargaan dan juga yang duhiasi dengan foto-foto".

d. Kelebihan dan kekurangan majalah

Menurut Sinulaki (2013), majalah mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

1) Kelebihan Majalah

Kelebihan majalah yang dapat kita nikmati adalah sebagai berikut:

a) Dapat dinikmati lebih lama (*long life span*).

b) Pembacaannya lebih selektif.

c) Dapat mengemukakan gambar yang menarik.

d) Khalayak sasaran: salah satu keunggulan majalah jika dibandingkan dengan media lainnya adalah kemampuannya menjangkau segmen pasar tertentu yang terspesialisasi.

e) Penerimaan khalayak: kemampuan mengangkat produk-produk yang diiklankan sejajar dengan persepsi khalayak sasaran terhadap prestige majalah yang bersangkutan.

f) Mempunyai kemampuan untuk menjangjau segmen pasar tertentu yang terspesialisasi.

g) Mempunyai kemampuan mengangkat produk-produk yang diiklankan sejajar dengan persepsi khalayak terhadap prestise majalah yang bersangkutan.

h) Memiliki usia edar yang paling panjang dibanding media lainnya

i) Mempunyai kualitas visual yang baik karena umumnya majalah dicetak di ketas yang berkualitas tinggi.

2) Kekurangan Majalah

Kekurangan majalah yang sering kita jumpai adalah sebagai berikut.

a) Biaya lebih relatif tinggi (mahal).

b) Fleksibilitasnya rendah (terbatas).

c) Proses distribusinya, banyak majalah yang peredarannya lambat sehingga hanya menumpuk di rak-rak toko. Ada juga majalah yang tidak memiliki jaringan distribusi yang tepat. Di beberapa daerah tertentu yang daya belinya tinggi namun sulit dijangkau, majalah sering tidak ada.

d) Jenis bahan yang digunakan biasanya mudah sobek, artinya gangguan mekanis tinggi, sehingga informasi yang diterima tidak lengkap.

e) Biaya yang dipakai untuk menjankau setiap kepala menjadi lebih mahal karena majalah hanya beberadar di lingkungan yang terbatas.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka adalah memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian yang baru dianalisis. Hal ini bertujuan agar keasliannya dapat diketahui. Di bawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini.

Rahmawati (2011) meneliti "Kesalahan Berbahasa Jawa pada Papan Nama Pertokoan di Kabupaten Pemalang", menyimpulkan bentuk kesalahan berbahsa Jawa pada papan nama pertokoan di Kabupaten Pemalang terdiri atas kesalahan diksi seperti pada contoh ono sport seharusnya menjadi ana olahraga, kesalahan ejaan yang meliputi kesalahan penulisan huruf vokal [a] dan vokal [i] seperti pada contoh kata moro seharusnya ditulis menjadi mara (vokal a) dan boyolaly seharusnya bayalali (vokal i), kesalahan penulisan huruf konsonan (dha dan c) seperti pada contoh frasa podomoro seharusnya padha mara (konsonan dha) dan ibu Tjipto menjadi ibu Cipta (konsonan c), kesalahan penulisan huruf kapital seperti pada contoh frasa kaligempol seharusnya ditulis Kali Gempol, dan kesalahan gabungan kata yang meliputi gabungan kata yang seharusnya ditulis terpisah seperti pada contoh frasa artomoro menjadi arta mara dan gabungan kata yang seharusnya ditulis serangkai seperti pada contoh boyo laly menjadi bayalali dan juga terdapat kesalahan struktur yang meliputi kesalahan struktur frasa seperti pada contoh mantep rasa ditulis menjadi rasa mantep. Penelitian ini,

mengkaji tentang kesalahan berbahasa Jawa pada papan nama pertokoan di Kabupaten Pemalang. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian yang lebih lanjut mengenai kesalahan berbahasa Jawa pada papan nama pertokoan secara lebih khusus lagi. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Rahmawati (2011) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya penelitian Rahmawati (2011) mengkaji tentang kesalahan berbahasa Jawa pada papan nama pertokoan, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada majalah.

Ariningsih (2012) meneliti "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas", menyimpulkan pertama, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan siswa dibagi menjadi empat kesalahan: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. Kedua, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan eksposisi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penguasaan bahasa siswa kurang, kurangnya contoh dari guru, pengaruh bahasa asing, kurangnya latihan menulis, dan kurangnya waktu menulis. Ketiga, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa antara lain yaitu: meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, memperbanyak latihan mengarang, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Ariningsih (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya penelitian Ariningsih (2012) mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa indonesia dalam karangan

eksposisi siswa sekolah menengah atas, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada majalah.

Penelitian yang dilakukan Ariyanti (2012) berjudul " Kesalahan Berbahasa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas X MA Al Mizan Kalimas Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/ 2013". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi siswa kelas X MA Al Mizan Kalimas Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2012/2013. Hasil analisis kesalahan berbahasa terdapat kesalahan wujud pada pembelajaran menulis, yaitu pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan penerapan kaidah ejaan. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Ariyanti (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya penelitian Ariyanti (2012) mengkaji tentang kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada majalah.

Priyono (2012), menulis skripsi "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Mading Di Universitas Muhammadiyah Surakarta". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi pada mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada penelitian Priyono (2012) yang meneliti tentang kesalahan berbahasa pada bidang morfologi pada mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sama dengan meneliti bentuk kesalahan pada bidang morfologi yang menganalisis pada penulisan prefiks di, gabungan prefiks di dengan sufiks kan, prefiks me, gabungan prefiks me dengan sufiks i, prefiks ber, prefiks ter, konfiks ke-an,

sufiks nya, sumulfiks me-kan, penulisan kata depan (preposisi), dan penulisan pleonasme. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Priyono (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya penelitian Priyono (2012) mengkaji tentang kesalahan berbahasa morfologi pada mading, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada majalah.

Anjarsari (2013) meneliti "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret", menyimpulkan pertama, unsur-unsur linguistik yang mengalami kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam teks siswa dibagi menjadi empat kesalahan: kesalahan ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis. Kedua, kesalahan yang paling sering terjadi dalam karangan mahasiswa asing adalah kesalahan ejaan. Ketiga, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan mahasiswa asing yang disebabkan oleh faktor internal: (a) rendahnya motivasi, (b) potensi/bakat bahasa, (c) karakteristik bahasa, dan faktor eksternal: (a) pembelajaran yang tidak sempurna, (b) waktu belajar bahasa kurang. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Anjarsari (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya penelitian Anjarsari (2013) mengkaji tentang analisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada majalah.

Pratiwi (2012) menulis skripsi " Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Tunjungan Blora Tahun

Pelajaran 2011/2012". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengentahui kesalahan- kesalahan berbahasa indonesia yang digunakan siswa kelas x sma negeri 1 tunjungan blora tahun ajaran 2011/2012. Hasil analisis kesalahan siswa terdapat beberapa kesalahan dari berbagai tataran, yaitu tataran fonologi, morflogi, sintaksis, semantik, wacana, dan penerapan kaidah ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan. Penelitian pratiwi (2012) mengenai analisis kesalahan berbahasa indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas x sma negeri 1 tunjugan blora tahun ajaran 2011/2012, mengasilkan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, sama- sama meneliti pada karangan siswa bidang morfologi. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Pratiwi (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya penelitian Pratiwi (2012) mengkaji tentang kesalahan berbahasa indonesia dalam karangan deskripsi siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada majalah.

Purnomo (2012) menulis skripsi " Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII B Smp Negeri 2 Geyer Tahun Ajaran 2011/2012". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi siswa kelas vii b smp negeri 2 geyer kabupaten grobogan. Hasil analisis menunjukan bahwa kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi siswa kelas vii b smp negeri 2 geyer terdapat 48 data yaitu: (1) kesalahan berbahasa karena tataran fonologi sebanyak 4 kata, (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi sebanyak 1 kata, (3) kesalahan berbahasa karena tataran sintaksis sebanyak 5 kata, (4) kesalahan berbahasa

karena tataran semantik sebanyak 1 kata, (5) kesalahan berbahasa karena tataran penerapan kaidah ejaan bahasa indonesia yang di sempurnakan sebanyak 37 kata. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Purnomo (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya penelitian Purnomo (2012) mengkaji tentang kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada majalah.

Penelitian yang dilakukan Setiawan (2013) yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung", menyimpulkan bahwa (1) tingkat kesalahan tataran fonologi dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung termasuk ke dalam kualifikasi banyak sekali yaitu sejumlah 372 kesalahan atau 90,83 %, (2) tingkat kesalahan tataran morfologi dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung termasuk ke dalam kualifikasi sedikit sekali yaitu sejumlah 3 kesalahan atau 0,83 %, (3) tingkat kesalahan tataran sintaksis dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung termasuk ke dalam kualifikasi sedikit yaitu sejumlah 30 kesalahan atau 8,33 %. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Setiawan (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya penelitian Setiawan (2013) mengkaji tentang kesalahan berbahasa indonesia dalam karangan narasi, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada majalah.